

**TRADISI MA'BALLA: SEBUAH ANALISIS MAKNA SOSIAL DARI  
UPACARA ADAT KENDURI (STUDI KASUS DESA RANGA  
KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG)**

***MA'BALLA TRADITION: AN ANALYSIS OF THE SOCIAL MEANING OF  
THE TRADITIONAL CEREMONY OF KENDURI (CASE STUDY OF  
RANGA VILLAGE, ENREKANG DISTRICT, ENREKANG REGENCY),***

**TESIS**

**ASMAWATI  
E032221012**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**TRADISI MA'BALLA: SEBUAH ANALISIS MAKNA SOSIAL DARI  
UPACARA ADAT KENDURI (STUDI KASUS DESA RANGA  
KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG)**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister**

**Disusun Dan Diajukan Oleh:**

**ASMAWATI**

**E032221012**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS****TRADISI MA'BALLA: SEBUAH ANALISIS MAKNA SOSIAL DARI  
UPACARA KENDURI (STUDI KASUS DESA RANGA KECAMATAN  
ENREKANG KABUPATEN ENREKANG**

Disusun dan diajukan oleh

**ASMAWATI**

E032221012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **14 Juni 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Prof. Hasbi, M.Si., Ph.D  
Nip. 19630827 199103 1 003

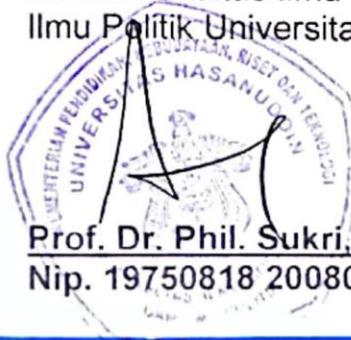
Pembimbing Pendamping

Dr. Rahmat Muhammad, M.Si  
Nip. 19700513 199702 1 002

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi,

Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si  
Nip. 19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.  
Nip. 19750818 200801 1 008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmawati

NIM : E032221012

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan mengambil alih tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Juli 2024

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 1000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is partially visible, showing the number '1000' and the word 'SERIBU'.

Asmawati

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Memulai dengan niat karena Allah SWT, mengencangkan doa setiap waktu, semangat berikhtiar setiap saat, disertai tawakkal yang tak berpenghujung. Sekelumit harapan yang disandarkan pada-Nya semoga keberuntungan dibalut keberkahan senantiasa menghampiri.*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberi Rahmat dan Karunia-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Tradisi *Ma’balla*: Sebuah Analisis Makna Sosial dari Upacara Adat Kenduri (Studi Kasus Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang)”. Penulisan tesis ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beliau adalah hamba yang di utus oleh Allah SWT sebagai pengemban misi dakwah dalam menyampaikan kebenaran pada manusia sehingga senantiasa berada di jalan yang benar.

Dalam kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, usaha, bimbingan serta dukungan secara moril serta materil sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu, semoga Allah swt dapat memberikan pahala yang berlipat ganda.

*Aamiin.* Tesis ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak dan oleh karena itu maka melalui kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada terimakasih yang tak terhingga kepada orangtua saya yaitu Sula dan Jasmani terimakasih atas semua kasih sayang, doa, pengertian, pengorbanan yang tulus, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Setiap doa dan pengorbanan mereka mengiringi langkah dalam mengarungi pahit manisnya pilihan ini. Terima kasih tak terhingga untuk suami saya terkasih yang selalu memberikan dukungan, pengorbanan dan doa untuk penulis, meskipun harus rela berjauhan demi menyelesaikan studi. Tidak luput saudaraku Darmawati, Supardi, Irmayanti Sudjas, Aldi, Nur aisyah Sahrani dan Aqil Alfahrezi yang telah melengkapi proses saya selama mulai masuk kuliah sampai sekarang. Terima kasih untuk kalian yang telah mendukung proses belajar hingga sampai pada titik ini. Besaar harapan saya untuk keberhasilan penulis di setiap proses yang dijalani.

Kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada komisi penasehat Prof. Hasbi Marissangan, M.Si.,Ph.D., dan Dr. Rahmat Muhammad, M.Si., yang memiliki peran sentral secara akademik dalam proses kelahiran karya ini. Tugas akhir ini tidak pernah lengkap dan selesai tanpa kesediaan dan kebesaran hatinya dalam mencurahkan tenaga dan waktu untuk mendidik dan membentuk serta mengarahkan penulis menjadi lebih baik.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada tim penguji Prof. Dr. Munsil Lampe, MA., Dr. Sakaria, S.Sos.,M.Si., dan Dr. Irfan Yahya, M.Si. Melalui kritik, saran dan pergulatan pemikiran mereka telah membantu penulis dalam menyempurnakan tulisan ini. Proses penyelesaian juga tidak lepas dari sumbangsi tenaga kependidikan Universitas Hasanuddin, baik dari dosen maupun staf administrasi atas segenap jasa dan kemudahan yang diberikan, penulis haturkan terima kasih.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Pemerintah Desa Ranga sebagai objek penelitian dengan segenap jajarannya yang telah bersedia menerima dengan hangat penulis dalam proses penelitian. Terkhusus ucapan terima kasih untuk seluruh informan yakni *Indo Gurutta*, Toko Adat, Tokoh agama, Pemerintah setempat serta Masyarakat Desa Ranga yang senantiasa bersedia membagi informasi kepada penulis selama proses penelitian berlangsung. Kesempatan yang baik ini, ingin pula penulis haturkan terima kasih kepada para teman diskusi sekaligus seperjuangan dalam program Magister Sosiologi Universitas Hasanuddin. Kepada teman-teman seangkatan (2022-I) yang senantiasa memberikan warna baru dalam proses perkuliahan tidak hanya sekedar teman tetapi telah menjadi saudara dan kakak yang mengayomi adiknya.

Proses panjang yang telah penulis lalui hingga sampai pada titik penulisan tesis ini tidak menafikkan berbagai problematika dan proses yang berliku. Namun penulis bersyukur, meski dengan proses yang tidak

mudah Alhamdulillah Allah SWT selalu menghadirkan orang-orang yang senantiasa memudahkan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Namun perlu disadari bahwa penulis hanya manusia yang tidak luput dari kekeliruan, sehingga memungkinkan terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, semoga senantiasa mengalir kritikan dan saran yang membangun demi penyempurnaan pada karya ini dan karya-karya mendatang.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 05 Juli 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Asmawati', written in a cursive style with a horizontal line underneath.

Asmawati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Konsep Makna .....	12
B. Perilaku Sosial .....	16
C. Tradisi .....	19
D. <i>Ma'balla</i> .....	21
E. Teori yang Relevan .....	23
F. Penelitian Terdahulu.....	34
G. Kerangka Pikir.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Informan Penelitian .....	45
D. Sumber Data .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang .....	53

B. Gambaran Umum Desa Ranga.....	55
C. Kondisi Demografi Desa Ranga.....	57
D. Sejarah Tradisi <i>Ma'balla</i> .....	62
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Karakteristik Informan .....	64
B. Hasil Penelitian .....	68
C. Pembahasan.....	115
BAB VI PENUTUP .....	128
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	130
DAFTAR PUSTAKA .....	131

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu .....	38
Tabel 3.1 Tabel Informan.....	47
Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	57
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan .....	58
Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan .....	59

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 43

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Dokumentasi .....	136
Lampiran Pedoman Wawancara .....	141
Lampiran Persuratan .....	145

## ABSTRAK

ASMAWATI. *Tradisi Ma'balla: Sebuah Analisis Makna Sosial pada Upacara Adat Kenduri: Studi Kasus Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang* (dibimbing oleh Hasbi dan Rahmat Muhammad).

Setiap kali ada perayaan, seperti pernikahan atau upacara pemakaman di Enrekang biasanya diadakan kenduri atau hajatan. Salah satu hal menarik dalam tradisi *Ma'balla* adalah penyelenggaraan jamuan makan yang khas berupa makanan disajikan menggunakan daun jati sebagai pengalasnya, kemudian dinikmati bersama oleh semua tamu yang hadir. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku sosial, makna sosial, dan faktor masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* di Desa Ranga. Penelitian dilakukan menggunakan studi kasus dan pendekatan kualitatif. Desa Ranga dipilih secara sengaja karena masyarakatnya masih aktif menjalankan tradisi *Ma'balla* dan belum banyak diteliti sebelumnya. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan informan sebanyak delapan orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis mengikuti pendekatan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan sosial masyarakat dalam tradisi pelaksanaan tradisi *Ma'balla* mencerminkan kompleksitas interaksi antara individu, masyarakat, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi ini yang didasari oleh gotong royong, kerja sama, dan pembagian peran, memperkuat solidaritas sosial dan hubungan antarmasyarakat di Desa Ranga. Selain itu, nilai-nilai religiusitas memainkan peran penting dalam membentuk tindakan sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh ajaran agama dan menekankan kepedulian, solidaritas, dan kesederhanaan dalam pelaksanaan tradisi. Keterikatan emosional yang kuat terhadap tradisi *Ma'balla* juga terlihat memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan antarmasyarakat. Penggunaan daun jati yang didasarkan pada pertimbangan rasional tentang kepraktisan dan efisiensi, juga memiliki tujuan estetika dan efektivitas dalam penyajian makanan. Meskipun tradisi ini telah menjadi identitas masyarakat di Desa Ranga, perubahan tetap tidak terhindarkan dan masyarakat menunjukkan upaya untuk beradaptasi dengan menggunakan elemen dalam tradisi yang lebih praktis.

Kata kunci: daun jati, kenduri, *Ma'balla*, sosial, kebersamaan



## ABSTRACT

ASMAWATI. *Ma'balla Tradition: An Analysis of the Social Meaning of the Traditional Ceremony of Kenduri: A Case Study in Ranga Village, Enrekang District, Enrekang Regency* (supervised by Hasbi and Rahmat Muhammad)

Whenever there is a celebration such as a wedding or funeral ceremony in Enrekang, a kenduri or hajatan is usually held. One of the interesting things in the Ma'balla tradition is the organization of a typical banquet, where food is served using teak leaves as a base and then enjoyed together by all present guests. This research aims to analyze social behavior, social meaning, and community factors in the implementation of the Ma'balla tradition in Ranga Village. The research was conducted with a case study using qualitative approach. Ranga Village was chosen deliberately because it is still actively carrying out the Ma'balla tradition and had not been studied much before. The informants were determined using snowball sampling technique with a total of eight informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation and data analysis was performed using Miles and Huberman approach. The results of research on the implementation of the Ma'balla tradition show that the social actions of the community in the tradition reflect the complexity of interactions among individuals, communities, and upheld cultural values. The community's active participation in this tradition that is based on mutual cooperation, cooperation, and division of roles strengthens social solidarity and intercommunity relations in Ranga Village. In addition, the values of religiosity play an important role in shaping the social actions of the community, which are influenced by religious teachings and emphasize care, solidarity, and simplicity in the implementation of the tradition. Strong emotional attachment to the Ma'balla tradition is also evident, strengthening social and familial ties among the communities. The use of teak leaves, which is based on rational considerations of practicality and efficiency, also serves an aesthetic and effective purpose in the presentation of food. Although this tradition has become a community identity in Ranga Village, change is inevitable, and the community is making efforts to adapt by using more practical elements of the tradition.

Keywords: teak leaf, Kenduri, Ma'balla, social, togetherness



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 dan rumah bagi 1.072 kelompok etnik dan sub etnik yang berbeda (Arya et al., 2022). Setiap suku etnis di Indonesia memiliki budaya, bahasa, adat istiadat dan tradisi unik yang diwariskan secara turun temurun. Sejarah panjang Indonesia telah membentuk kekayaan budaya dan keragaman tradisi yang menjadikan bangsa kita sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman budaya terbesar di dunia. Budaya tersebut dapat berupa tradisi yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan dari nenek moyang (Akhmad, 2020).

Menurut Hasan Hanafi dalam (Hakim, 2003) tradisi (*Turats*) merupakan setiap warisan dari masa lalu yang diturunkan pada generasinya. Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian kebiasaan, praktik nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat, sehingga jika terus dilakukan akan tetap lestari seiring perkembangan zaman. Tradisi juga dapat menjaga dan mengekspresikan identitas budaya suatu masyarakat agar memiliki nilai penting untuk membangun ikatan sosial.

Tradisi memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan bermasyarakat karena di dalam tradisi terdapat kepercayaan dan norma yang diikuti oleh masyarakat, sehingga hal ini menjadi salah satu alasan orang merasa terhubung satu sama lain karena memiliki tujuan dan arah yang sama (Ibrahim, 2020). Tradisi juga memberikan kestabilan dan kontinuitas dalam masyarakat dengan memberikan kerangka waktu dan konsistensi dalam rutinitas sehari-hari. Dalam dunia yang terus berubah tradisi memberikan pegangan dan memberi manusia rasa kedamaian serta keyakinan bahwa ada sesuatu yang tetap dan dapat diandalkan.

Sebagai salah satu provinsi yang menjadi bagian dari kemajemukan Indonesia, Sulawesi Selatan juga menyimpan berbagai tradisi unik yang tersebar di masing-masing daerahnya. Kelompok masyarakat yang masih melestarikan tradisi leluhur adalah Kabupaten Enrekang atau yang dikenal dengan sebutan kesatuan suku bangsa *Massenrempulu*. *Massenrempulu* merupakan kesatuan etnik yang secara bahasa Enrekang berarti melekat seperti beras ketan. Dalam bahasa bugis, *Massenrempulu* disebut *Massinringbulu* yang berarti jajaran gunung-gunung. Istilah *Massenrempulu* diartikan sebagai meminggir gunung atau menyusur gunung sedangkan sebutan *endeg* memiliki arti naik dari atau panjat dan dari sinilah asal mulanya disebut *Endekan* (Selayang Pandang – KABUPATEN ENREKANG, n.d.)

Dari segi sosial budaya masyarakat Enrekang memiliki ciri khas tersendiri hal ini berbeda dengan kebudayaan Bugis, Mandar dan Toraja.

Bahasa yang digunakan secara garis besar terbagi atas tiga bahasa dari rumpun etnik yang berbeda yaitu bahasa Duri, Enrekang, Maiwa. Mereka hidup dengan masih mempertahankan nilai-nilai luhur yang dilakukan nenek moyang mereka dahulu, kecenderungan untuk mempertahankan nilai ini disebabkan oleh adanya pengaruh orientasi nilai masa lalu terhadap kehidupan masa kini (Hamida et al., 2020).

Tradisi adat memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Di wilayah Toraja, upacara adat Rambu Solo menjadi salah satu manifestasi yang paling mencolok dari kekayaan budaya mereka. Hasbi Marissangani memberikan wawasan mendalam tentang kekayaan tradisi ini, yang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Toraja (Hasbi, 2018). Sementara itu, di wilayah Enrekang, Sulawesi Selatan, terdapat tradisi kenduri yang juga menjadi inti dari kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Tradisi ini melibatkan prosesi adat yang kaya dengan simbolisme dan makna, memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan leluhur bagi masyarakat Enrekang.

Di Kabupaten Enrekang terdapat kebiasaan leluhur yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu kebiasaan yang masih sering di jumpai di masyarakat Enrekang, yakni kenduri atau hajatan yang dilaksanakan sesuai adat setempat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kenduri adalah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa,

minta berkat, dan sebagainya. Pada saat acara kenduri masyarakat akan berkumpul untuk merayakan sesuatu, seperti mengungkapkan rasa syukur serta memohon kelancaran atas suatu hajat dan dapat juga berupa tolak bala atau peringatan kematian. Dalam suatu hajatan warga akan diundang untuk memanjatkan doa bersama sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Biasanya tuan rumah atau yang punya hajatan akan menjamu dengan berbagai makanan yang turut serta didoakan (Hayati & others, 2020).

Kenduri atau hajatan dilaksanakan disetiap acara kematian atau pesta selamatan, seperti pernikahan. Menariknya, dalam pelaksanaan kenduri di Enrekang terdapat jamuan makan tradisional yang khas, yaitu pada jamuan makannya menggunakan daun jati sebagai alas untuk menaruh makanan dan akan dinikmati bersama. Proses ini dilakukan di akhir acara pada setiap kegiatan kenduri, tradisi ini disebut dengan *Ma'balla*.

Secara harfiah kata *ma'* berarti melakukan sedangkan *balla* artinya buka, jadi *Ma'balla* adalah membuka. Dalam konteks pelaksanaan kenduri *Ma'balla* diartikan sebagai membuka bungkus nasi dari daun jati. *Ma'balla* merupakan tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Enrekang. Tradisi *Ma'balla* merupakan sebuah jamuan khas pedesaan di Kabupaten Enrekang yang menggunakan daun jati sebagai wadah makan saat mengadakan hajatan pada pesta perkawinan atau kematian, serta acara-

acara lain yang melibatkan banyak orang dan dirangkaikan dengan makan besar. Tradisi ini dapat dijumpai pada kegiatan keagamaan atau acara adat yang identik dengan makan besar dan melibatkan seluruh warga kampung dan umumnya pemilik acara akan menyembelih sapi atau ayam yang berlimpah, namun hal ini dikondisikan dengan kemampuan masing-masing pelaksana acara (Dimensi Indonesia, 2023).

*Ma'balla* dilakukan di akhir acara atau pesta setelah seluruh rangkaian pada acara tertentu telah dilaksanakan, proses ini merupakan makan bersama seluruh tamu undangan. Kemudian beberapa *pattawa* (pembagi makanan) bertugas membagikan nasi dan makanan berupa daging ayam atau sapi yang dimasak dengan cara sederhana. Biasanya sapi dimasak dengan bumbu sederhana menggunakan daun *cemba* (asam), masakan ini adalah makanan khas Enrekang yang disebut *nasu cemba*. Kemudian seluruh tamu akan duduk rapi dengan daun jati di depan mereka, beberapa orang juga bertugas menyediakan gelas untuk menempatkan *camme* (kuah daging). Setelah makanan terbagi rata, *Indo Gurutta* (Imam Desa) akan membacakan doa, setelah rangkaian doa selesai masyarakat yang hadir dapat menikmati makanan yang telah disajikan di atas daun jati. Penggunaan daun jati dipilih karena daunnya yang lebar dan kuat dan dapat membuat makanan lebih wangi, selain itu penggunaan daun jati lebih praktis dan mudah di dapatkan.

Menurut masyarakat setempat penggunaan daun jati bagi orang-orang dahulu, digunakan sebagai alas makan pada hajatan karena

keberadaan piring masih sangat sulit dan harganya mahal untuk diakses oleh masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi. Sehingga penggunaan daun jati seringkali menjadi alternatif yang lebih terjangkau dan ramah lingkungan daripada menggunakan piring atau keramik.

Tradisi *Ma'balla* tidak hanya sebagai perayaan makan saja namun ada makna simbolis dan budaya didalamnya, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai adat dan spiritual. Tradisi *Ma'balla* juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan dan silaturahmi. Misalnya masyarakat memaknai tradisi *Ma'balla* pada acara kedukaan seperti kematian, untuk memberi penghormatan kepada leluhur. Menurut mereka semakin banyak orang yang hadir menyantap makanan dari acara kematian, semakin banyak yang mendoakan mending sehingga semakin baik jalannya menuju akhirat. Kemudian *Ma'balla* pada acara sukacita seperti pernikahan dilaksanakan untuk meminta berkah dan mensyukuri suatu keberhasilan.

Tradisi ini tidak memandang status sosial oleh karena pada saat pelaksanaannya, semua orang akan duduk bersama sambil menyantap sajian makanan di atas daun jati dengan menggunakan tangan, baik itu pejabat atau rakyat biasa. Persiapan pelaksanaan acara *Ma'balla* dikerjakan oleh masyarakat kampung secara gotong royong dari awal hingga akhir acara. Keterlibatan masyarakat ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antarmereka.

Meskipun tradisi *Ma'balla* memiliki nilai dan makna yang kuat dalam budaya Enrekang khususnya di pedesaan, namun pengaruh modernisasi juga mengancam keberlangsungannya. Hal ini memungkinkan kebiasaan ini berubah atau bahkan tergerus arus modernisasi. Ancaman dan tantangan ini dipengaruhi budaya luar, modernisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pedesaan membawa pengaruh besar terhadap sistem kerja, gaya hidup dan aktivitas sosial. Secara sederhana proses perubahan yang dimaksud adalah pergeseran dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih modern (Muhammad, 2019).

Sehingga cara pandang masyarakat Enrekang mengenai tradisi akhirnya mulai berubah, mereka lebih memilih konsep pesta atau jamuan yang mengikuti perkembangan zaman seperti menggunakan prasmanan dan jasa *catering* serta penggunaan alat makan yang praktis dan lebih modern. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat bagian kota Enrekang yang telah meninggalkan tradisi *Ma'balla* ini. Perubahan masyarakat inilah yang mengancam keberlangsungannya, pengaruh budaya modernisme yang telah merambah ke pedesaan membuat nilai-nilai dan prioritas masyarakat dapat berubah, Tradisi *Ma'balla* yang lebih mengandung nilai-nilai tradisional sedangkan, modernisme mengandung nilai yang individualisme.

Perubahan akibat modernisasi inilah yang mengancam keberlangsungan tradisi *Ma'balla*, sehingga jamuan khas ini telah jarang ditemukan, hanya beberapa desa yang masih melaksanakan salah

satunya Desa Ranga. Desa ini terletak di kecamatan Enrekang bagian Timur yang seluruh penduduknya beragama islam, tetapi masih meyakini tradisi leluhur. Tradisi *Ma'balla* di desa ini sudah menjadi bagian atau identitas masyarakat yang dipertahankan sejak dulu sampai sekarang. Meskipun modernisasi telah membawa perubahan, namun tidak serta merta menghilangkan kebiasaan yang sifatnya tradisional. Berdasarkan observasi awal meskipun di Desa Ranga masih melaksanakan tradisi ini, namun perubahan juga tidak dapat terhindarkan.

Modernisasi mempengaruhi beberapa aspek tradisional dalam tradisi *Ma'balla* di Desa Ranga sehingga mengalami penyesuaian atau perubahan akibat tuntutan kehidupan modern. Salah satu hal yang berpengaruh dalam tradisi *Ma'balla* ini adalah cara-cara pelaksanaannya yang dibuat lebih praktis, Salah satu hal yang berubah yakni dulu masyarakat menggunakan *kola' bila* (tempurung buah maja yang dikeringkan) sebagai wadah menyimpan *camme* (kuah) namun sekarang masyarakat lebih memilih menggunakan gelas plastik sebagai pengganti *kola' bila* karena dianggap lebih bagus dalam hal estetika. Kemudian perubahan lain dapat dilihat dari bungkus kue, dulu masyarakat menggunakan daun jati sebagai pembungkus kue namun sekarang telah digantikan dengan plastik sekali pakai yang dianggap lebih praktis.

Tradisi *Ma'balla* perlu diteliti karena belum banyak penelitian yang mengkaji khusus dan mendalam mengenai tradisi ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rilmi Eptiana pada tahun 2021 berjudul Pola Perilaku

Sosial masyarakat dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). Hasil temuan yang di dapatakan dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku ditunjukkan dalam perilaku gotong dan tolong menolong. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mira Augristina yang dilakukan pada tahun 2014 dengan judul Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan dan Perilaku Sosial yang Ada Didalamnya Pada Masyarakat Desa Pakel Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan masyarakat terhadap tradisi, kemudian alasan masyarakat masih melestarikan serta membahas perilaku sosial masyarakat dalam tradisi *dekahan* (Augristina, 2014).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan, berdasarkan observasi awal peneliti melihat bahwa ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla*. Perubahan yang terjadi dalam konteks tradisi *Ma'balla* menimbulkan perilaku dan pemaknaan yang berbeda-beda di masyarakat, terutama untuk generasi muda yang melek teknologi. Oleh karena itu dalam penelitian ini hendak melihat bagaimana makna dan perilaku dalam tradisi *Ma'balla*.

Selain itu kurangnya penelitian yang secara langsung mendokumentasikan dan menganalisis tradisi *Ma'balla*, sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat *tradisi Ma'balla*, jika

dikaji dalam lingkup masyarakat umum dengan mengangkat judul **Tradisi *Ma'balla*: Sebuah Analisis Makna Sosial dari Upacara Adat Kenduri (Studi Kasus Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* di Desa Ranga
2. Apa makna sosial yang terkandung dalam tradisi *Ma'balla* di desa Ranga?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* di Desa Ranga?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perilaku sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* di Desa Ranga?
2. Untuk menganalisis makna sosial yang terkandung dalam tradisi *Ma'balla* di Desa Ranga
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berwujud teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis:

- a. Diharapkan hasil penelitian berguna untuk mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu Sosiologi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan perbendaharaan perpustakaan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- c. Hasil penelitian ini mampu mendorong para peneliti untuk lebih intensif lagi menggali tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat.

##### 2. Manfaat Praktis:

- a) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang topik yang sama mengenai tradisi.
- b) Melestarikan kebudayaan khususnya tradisi *Ma'balla* yang ada di Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Makna

Dalam upaya memahami tindakan sosial, pendekatan interpretatif yang diperkenalkan melalui konsep *verstehen* menawarkan alat metodologis yang penting. *Verstehen* yang berarti memahami dalam bahasa Jerman, mengacu pada pemahaman tindakan sosial dari sudut pandang pelaku dengan menekankan makna subjektif yang mereka berikan pada tindakan mereka. Weber berpendapat bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang bermakna dan diarahkan pada orang lain, dan makna ini hanya bisa dipahami dengan menginterpretasikan motif dan tujuan individu yang terlibat dalam tindakan tersebut (Syukur, 2009). Menurut Weber, tindakan manusia pada dasarnya memiliki makna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan. Tindakan sosial menurutnya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan aktornya sendiri yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain. Oleh karena itu bagi Weber masyarakat adalah entitas yang aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan sosial yang bermakna.

*Verstehen* merupakan metode pendekatan yang bertujuan memahami makna yang mendasari kejadian-kejadian sosial yang didukung oleh jaringan makna yang diciptakan oleh aktor-aktor yang terlibat. Dalam konsep *verstehen* Max Weber membagi pemahaman (*understanding*)

menjadi dua jenis yakni *aktuelles Verstehen* (pemahaman langsung atau aktual) mengacu pada pemahaman langsung terhadap makna dari tindakan atau perilaku seseorang tanpa melihat konteks yang lebih luas. Contohnya seperti melihat seseorang yang sedang menangis dan langsung memahami bahwa orang tersebut sedang bersedih, pemahaman ini didapatkan dari pengetahuan umum tentang perilaku manusia dan ekspresi emosionalnya. Kedua, adalah *Eklarandes Verstehen* (Pemahaman penjelasan) pemahaman ini melangkah lebih jauh dengan mencoba menjelaskan makna di balik tindakan tersebut dengan menghubungkannya pada motif dan konteks yang lebih dalam. Hal ini melibatkan analisis yang lebih mendalam terhadap alasan dan motif di balik tindakan seseorang, serta situasi sosial dan sejarah yang mempengaruhi tindakan tersebut. Contoh, tidak hanya memahami bahwa seseorang tersenyum karena mereka senang tetapi juga mencari tahu apa yang membuat mereka senang, misalnya karena mendapat kabar baik. Pemahaman penjelasan dapat dimengerti disebabkan oleh susunan keseluruhan yang memperlihatkan konsistensi logis, harmoni yang etis atau kecocokan antara tujuan dan cara (Syukur, 2009)

Menurut Fisher dalam (Sobur, 2012) makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan ada di dalam diri manusia, yang cenderung dianggap sebagai tanda oleh masyarakat umum. Makna berkaitan dengan ide atau konsep

yang ada di dalam dan di luar sistem tanda atau isyarat, seperti dalam satuan bahasa dan landa lainnya (Chaer, 2015).

Makna adalah salah satu dari istilah yang paling kabur dan kontroversial dalam teori bahasa. Dalam hal ini Ulmann menggambarkan bahwa ada dua aliran mengenai mengenai makna pada masa kini yaitu pendekatan analitik dan referensial yang mencari esensi makna dengan cara memisahkannya menjadi komponen-komponen utama. Kemudian yang kedua adalah pendekatan rasional yang mempelajari kata dalam operasinya, yang kurang memperhatikan persoalan apakah makna itu, tetapi lebih tertarik pada bagaimana kata kerja itu. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Ada tiga hal menurut Kempson dalam (Sobur, 2004) yang dijelaskan para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha untuk menjelaskan istilah makna. Ketiga hal ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna secara alamiah, hal ini menjelaskan makna kata-kata secara alami atau berdasarkan penggunaan umum dan bahasa. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata digunakan dalam konteks tertentu dan bagaimana makna mereka dapat bervariasi tergantung pada situasi.
2. Mendeskripsikan kalimat secara alamiah, hal ini berkaitan dengan memberikan deskripsi atau penjelasan tentang makna kalimat secara alami atau berdasarkan struktur dan penggunaan bahasa. Hal ini juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata

dan frasa digunakan dalam kalimat untuk menyampaikan makna yang spesifik.

3. Menjelaskan makna dalam proses komunikasi, Maksudnya adalah menjelaskan bagaimana makna dikomunikasikan antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Hal ini melibatkan pemahaman mengenai konteks komunikasi, penggunaan bahasa nonverbal dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman makna.

Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia seperti indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya daripada penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Konsep makna dalam sistem tanda menurut Ferdinand de Saussure dalam (Sobur, 2012) antara lain :

1. *Signifier*, adalah bunyi yang bermakna atau coretan bermakna (aspek material) seperti apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca
2. *Signified*, adalah gambaran mental yaitu pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa.
3. *Signification*, adalah hubungan antara tanda fisik dan konsep mental yang berusaha memberi makna kepada dunia.

Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan diantaranya:

- a. Makna emotif, adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan
- b. Makna konotatif, adalah makna yang muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar.
- c. Makna kognitif, adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya makna unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

## **B. Perilaku Sosial**

### **1) Definisi Perilaku Sosial**

Perilaku Individu dalam masyarakat mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dan saling berhubungan, kadang bisa kerjasama kadang juga saling bertentangan, pola perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang dan tidak dapat diramalkan (Dwi & Suyanto, 2004). Perilaku sosial mencakup berbagai bentuk interaksi dan komunikasi antara individu dalam konteks sosial. Ini melibatkan cara individu berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mereka dipengaruhi oleh norma sosial, nilai-nilai, dan lingkungan sosial.

Menurut (Hurlock, 1995) Perilaku sosial adalah keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap individu lain maupun

kelompok. Perilaku ini dapat melibatkan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya untuk memenuhi diri atau orang lain berdasarkan tuntutan sosial. Perilaku sosial terbentuk karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya.

Secara konseptual, perilaku sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal (seperti keyakinan, sikap, dan nilai-nilai individu) dan faktor eksternal (seperti norma sosial, tekanan kelompok, dan lingkungan sosial). Perilaku sosial juga dapat dipengaruhi oleh identitas sosial, ekspektasi sosial, dan tujuan individu dalam konteks interaksi sosial (Yusuf, 2001).

Melalui perilaku sosial, individu dapat menyampaikan pesan, membangun hubungan, memenuhi kebutuhan sosial, dan membentuk identitas sosial. Perilaku sosial juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti tradisi, norma budaya, ritual, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Budaya dan konteks sosial memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku sosial individu dan kelompok dalam pelaksanaan tradisi serta menjaga kohesivitas sosial.

Dalam konteks pelaksanaan tradisi, perilaku sosial menjadi kunci dalam memahami bagaimana individu dan masyarakat berpartisipasi, mempraktikkan, dan memelihara tradisi. Studi perilaku sosial

membantu memahami pola perilaku individu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam upaya pelaksanaan tradisi.

## **2) Faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial**

Menurut (Baron & Byrne, 2005) menjelaskan empat kategori yang dapat membentuk perilaku sosial antara lain :

### a) Perilaku dan karakteristik orang lain

Karakter individu atau tindakannya mempengaruhi perilaku orang lain. Misalnya seseorang sering bergaul dengan orang yang memiliki karakter pemarah, maka akan mempengaruhi orang tersebut berperilaku sama namun, sebaliknya apabila bergaul dengan orang-orang yang berkarakter penyabar, maka ia akan terpengaruh menjadi penyabar.

### b) Faktor Kognitif

Faktor Kognitif yang dimaksud dalam hal ini adalah persepsi, pemahaman, penafsiran yang dapat mempengaruhi cara seseorang merespon situasi sosial yang dialami. Misalnya cara seseorang memandang orang lain atau suatu kondisi tertentu dapat mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku. Misalnya, seorang mahasiswa yang selalu berpikir positif dan kelak akan menjadi dosen akan terus berupaya berproses dan belajar memperbaiki perilaku sosialnya.

### c) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi peran penting dalam mempengaruhi perilaku sosial individu maupun kelompok. Lingkungan sosial tempat seseorang tumbuh mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari gunung memiliki suara yang cenderung keras, hal ini akan mempengaruhi bagaimana perilaku sosial seseorang.

d) Faktor Budaya

Faktor budaya mencakup nilai, kepercayaan dan norma yang dianut individu, kelompok maupun masyarakat tertentu. Misalnya dalam budaya tertentu di masyarakat Sulawesi Selatan kata *Tabe'* itu menggambarkan sikap yang sopan santun

### **C. Tradisi**

Menurut (Suyono & Siregar, 1985) tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Menurut kajian sosiologi tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang dianut secara turun menurun dan dapat dipelihara (Soekanto, 1993)

Tradisi, di sisi lain, didefinisikan sebagai kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan tetap ada hingga saat ini, belum

dihancurkan atau dirusak (Sztompka, 2007) Namun, tradisi yang berulang kali terjadi tidak selalu terjadi secara kebetulan atau disengaja. Menurut Murgiyanto dalam (Mulyani & Sopandi, 2022) tradisi adalah transmisi lisan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, dan tarian dari generasi ke generasi. Tradisi pada dasarnya adalah bagian dari kebudayaan. Menurut idenya, kebudayaan adalah kumpulan pekerjaan manusia yang dilakukan berulang kali dengan orang lain selama periode waktu tertentu. Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut (Sztompka, 2007) fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tempatnya di dalam kesadaran kita, kepercayaan norma dan nilai yang kita anut saat ini, dan barang-barang yang dibuat di masa lalu. Selain itu, tradisi memberikan bagian dari warisan sejarah yang dianggap berguna bagi kita. Tradisi adalah ide dan bahan yang dapat digunakan orang untuk melakukan hal-hal saat ini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pranata, aturan, pandangan hidup, dan keyakinan yang sudah ada. Agar dapat mengikat anggotanya, semua ini memerlukan persetujuan. Tradisi memberikan legitimasi. Orang sering mengatakan bahwa "selalu seperti itu", yang berarti bahwa orang selalu memiliki keyakinan seperti itu, meskipun ada kemungkinan paradoksal bahwa tindakan tertentu hanya akan

dilakukan karena orang lain telah melakukan hal yang sama sebelumnya atau bahwa keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

3. Meningkatkan loyalitas dasar terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok dengan menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan. Daerah, kota, dan komunitas lokal memiliki peran yang serupa, yaitu mengikat warga atau anggotanya ke dalam wilayah tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat untuk menghilangkan keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan yang ada dalam kehidupan kontemporer. Dalam situasi krisis, tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia memberikan pengganti rasa hormat.

#### ***D. Ma'balla***

Secara harfiah kata *ma'* berarti melakukan, sedangkan *balla* artinya buka, jadi dalam bahasa Enrekang diartikan sebagai membuka bisa juga diartikan sebagai sajian makanan menggunakan daun jati. Tradisi *Ma'balla* merupakan sebuah jamuan khas pedesaan di Kabupaten Enrekang yang menggunakan daun jati sebagai wadah makanan saat mengadakan hajatan seperti acara pernikahan, peringatan kematian, naik rumah baru, aqiqah serta acara-acara lain yang melibatkan banyak orang dan dirangkaikan dengan makan besar. Tradisi ini merupakan rangkaian acara yang dilakukan di akhir hajatan, penggunaan daun jati atau *tarra* dipilih

karena daunnya yang lebar dan kuat serta membuat makanan lebih wangi.

*Ma'balla* sangat identik dengan *nasu cemba*, olahan sapi khas enrekang yang dimasak menggunakan bumbu utama *cemba* (daun asam). Daging yang telah dibersihkan akan dimasak diatas sebuah kuili besar menggunakan kayu bakar. Semua proses ini akan dilakukan ibu-ibu dan laki-laki secara gotong royong. Makanan yang telah siap dihidangkan tadi, terlebih dahulu didoakan oleh pemangku adat berdasarkan rangkaian acara tertentu.

Menurut observasi awal *Ma'balla* dilakukan yang dilakukan oleh peneliti setelah semua prosesi acara pada hajatan tertentu itu selesai, beberapa orang bertugas membagikan makanan disebut *Pattawa*. Seluruh warga akan duduk rapi pada tempat yang telah disediakan dengan cara duduk sila dengan daun didepan mereka, beberapa juga menyediakan gelas untuk menepatkan kuah daging. Setelah pemangku adat memberi aba-aba, *Pattawa* akan bergerak mengambil nasi dan daging lalu membagikan disemua tamu. *Patawwa* juga hanya dilakukan kaum laki-laki dikarenakan pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang besar untuk mengangkat nasi atau pun daging. *Pattawa* punya peran penting agar semua warga kebagian secara adil. Satu orang biasanya akan mendapat nasi, beberapa iris daging sapi dan kalau beruntung juga akan mendapatkan beberapa potong ayam. Sebanyak apapun tamu yang ada, semuanya akan mendapatkan bagian. Setelah semua orang mendapat

bagian *indo gurutta* (pemangku adat) akan mempersilahkan orang untuk menikmati hidangan dan makan bersama pun dilakukan.

## **E. Teori yang Relevan**

### **1. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Manusia selalu memiliki hubungan dengan sesamanya karena mereka adalah makhluk sosial dan sangat bergantung pada bantuan orang lain untuk hidup. Selain itu, setiap orang selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Manusia selalu melakukan tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Menurut sosiologi, tindakan sosial berbeda dari perilaku sosial karena tindakan sosial memiliki motif. Untuk memahami tindakan sosial, kita perlu menafsirkannya secara menyeluruh. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan, ditujukan kepada orang lain, dan memiliki makna bagi dirinya dan orang lain.

Teori tindakan sosial, yang dikemukakan oleh Max Weber, dapat menjadi relevan dalam meneliti pola perilaku sosial dalam pelaksanaan tradisi. Teori ini menekankan pentingnya memahami tindakan individu sebagai hasil dari makna subjektif yang diberikan kepada tindakan tersebut. Peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai alat analisis perilaku sosial dalam penelitian karena teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana perubahan rasionalitas masyarakat menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek, termasuk budaya dan tradisi. Teori ini dengan jelas menggambarkan

bagaimana manusia memiliki tujuan dalam hidup mereka dan berbagai pilihan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam memilih suatu tindakan, masyarakat mempertimbangkan cara dan tujuan.

Max Weber (1864-1920) dikenal luas sebagai ahli ekonomi yang kemudian memfokuskan perhatiannya pada masalah sosial dari sudut pandang sosiologis. Tindakan sosial didefinisikan Max Weber dalam (Ritzer, 2021) sebagai tindakan individu yang sepanjang tindakannya mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Karena itu, tindakan seseorang tidak dianggap sebagai tindakan sosial ketika diarahkan pada benda mati atau objek fisik semata-mata tanpa ada hubungannya dengan tindakan orang lain.

Weber mengemukakan enam ciri pokok tindakan sosial dalam (Wirawan, 2012) antara lain:

- a) Tindakan manusia, yang dianggap oleh aktor memiliki arti yang subjektif. Ini mencakup berbagai jenis tindakan nyata.
- b) Tindakan nyata yang sepenuhnya membatin dan bersifat subyektif.
- c) Tindakan yang memengaruhi situasi secara positif, sengaja diulang, dan persetujuan secara diam-diam.
- d) Tindakan yang diarahkan kepada seseorang atau beberapa orang.
- e) Tindakan yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.
- f) Tindakan ini juga mencakup tindakan yang sengaja diulang.

Pemikiran Weber menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat yang berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurutnya, bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya orang dewasa mampu menjalani pola pikir rasional berdasarkan alat yang mereka miliki dan budaya yang mendukung mereka. Mereka yang rasional akan memilih alat papling mana yang terbaik untuk mencapai tujuannya (Martono, 2016).

Rasionalitas merupakan konsep utama Weber dalam mengkategorikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan tersebut adalah antara tindakan rasional dan nonrasional (Jhonson, 1988). Berikut ini adalah adalah tipe-tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber antara lain:

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional intrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tindakan ini adalah tindakan yang menncerminkan efektivitas dan efisiensi (Wirawan, 2012). Pada tipe rasionalitas ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat (instrumen) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Weber berpendapat bahwa rasionalitas telah berkembang dalam masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya irasional berkembang menjadi masyarakat yang rasional, yang berdampak pada segala aspek kehidupan manusia. Masyarakat saat ini lebih rasional, sehingga mereka memilih cara yang rasional untuk melakukan sesuatu dan melaksanakan tradisinya.

Dalam konteks tradisi *Ma'balla* masyarakat desa Ranga menggunakan daun jati dalam setiap jamuan dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan nilai estetika, memberikan aroma khusus pada makanan, meningkatkan persaudaraan atau sebagai upaya memperkuat identitas budaya. Hal ini dapat dikaji pada penggunaan daun jati yang diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu dan usaha untuk mencapai hasil tertentu dengan cara yang efisien.

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Dalam situasi di mana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, tujuan dari tindakan ini sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut, dan alat-alat hanya menjadi objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Perilaku agama (nilai agama) dan budaya masyarakat yang berakar dalam kehidupan tradisi mendukung kebiasaan ini. Dengan kata lain, aktivitas religius adalah jenis rasionalitas yang berorientasi pada nilai ini (Salim, 2002).

Tindakan ini didasarkan pada keyakinan atau nilai-nilai yang dianggap penting, dalam tradisi *Ma'balla* masyarakat menggunakan daun jati karena daun ini memiliki makna dan nilai budaya yang mendalam bagi masyarakat Desa Ranga. Hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai agama seperti meminta keberkahan, dikarenakan pelaksanaan tradisi *Ma'balla* juga dilakukan pada acara keduakaan atau kematian serta acara-acara selamatan seperti pernikahan.

c. Tindakan Tradisional

Jenis tindakan sosial yang tidak rasional atau irrasional disebut tindakan tradisional. dimana seseorang berperilaku seperti kebiasaan tanpa perencanaan atau refleksi yang sadar (Jhonson, 1988). Tujuan utama tindakan tradisional adalah memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, tindakan tradisional hanya mengacu pada kebiasaan atau tradisi lama (Salim, 2002).

Tindakan tradisional muncul dari kebiasaan atau tradisi yang terbentuk dari masa lampau. Dalam konteks ini, masyarakat menggunakan daun jati dalam setiap jamuan atau acara sebagai warisan budaya nenek moyang yang telah ada selama beberapa generasi. Penggunaan daun jati dalam acara di Desa Ranga telah menjadi bagian penting bagi mereka dan tradisi ini diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

#### d. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah tindakan yang ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada relasi hubungan khusus yang tidak bisa dijelaskan diluar lingkaran tersebut (Salim, 2002). Jika masyarakat tidak memiliki hubungan dengan masa lalunya, mereka tidak akan pernah menjadi masyarakat. Ini karena hubungan itu melekat pada sifat masyarakat itu sendiri (Jhonson, 1988).

Dalam konteks tradisi *Ma'balla* tindakan afektif dapat mengacu pada bagaimana individu dalam masyarakat merespon dan terlibat dalam tradisi ini berdasarkan perasaan dan emosi mereka. tindakan untuk melaksanakan tradisi ini dapa dipicu oleh rasa kebersamaan diantara anggota masyarakat.

## 2. Teori Interaksionisme Simbolik menurut Herbert Blummer

Dalam mengkaji dan meneliti mengenai makna tradisi *Ma'balla di Desa Ranga*, peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blummer yang relevan sebagai pisau analisis untuk menganalisis permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Dalam mengkaji makna tradisi *Ma'balla*, teori interaksi simbolik dapat memberikan perspektif yang bermanfaat. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan makna simbolik dalam membentuk

pemahaman manusia tentang tradisi, serta bagaimana tradisi dipertahankan dan berkembang dalam konteks sosial.

Interaksi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksionisme simbolik, Objek material dari teori ini adalah manusia dan perilaku manusia (Ahmadi, 2008). Teori Interaksionisme simbolik pertama kali berkembang di Universitas Chicago, sehingga dikenal sebagai aliran Chicago. Teori ini dikembangkan oleh Jhon Dewey dan Charles Horton Cooley yang merupakan seorang filosofis dari Universitas Michigan (Ritzer, 2021) . Sejarah teori ini tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead dengan “*the theoretical perspective*” yang pada perkembangannya menjadi cikal bakal teori interaksionisme simbolik (Siregar, 2016)

Herbert Blummer memperkenalkan konsep teori interaksionisme simbolik ini sekitar tahun 1939. Teori ini awalnya diperkenalkan oleh George Herbert Mead, namun telah dikembangkan oleh Blummer. Menurut Blummer istilah interaksionisme simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi manusia (Ritzer, 2021). Konsep Blummer mengenai teori interaksionisme simbolik menunjuk pada karakteristik unik dari tindakan atau interaksi interpersonal, bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefenisikan tindakannya sendiri bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Teori interaksionisme simbolik menilai aktor ketika ada stimulus yang ada ia tidak akan langsung merespon stimulus tersebut. Aktor akan terlebih dahulu memahami dan menafsirkan stimulus tersebut untuk direspon dalam bentuk tindakan. Dalam proses memahami dan menafsirkan tersebut aktor menggunakan simbol-simbol sebagai medium dalam konteks ini biasa juga disebut sebagai bahasa untuk memunculkan makna melalui interaksi (Elbadiansyah, 2014).

Meskipun tindakan tidak dilakukan secara langsung, namun tanggapan seseorang didasarkan pada makna yang diberikan. Oleh karena itu interaksi dihubungkan oleh penggunaan simbol, penafsiran dan penemuan makna orang lain. Interaksi antara individu melalui penggunaan simbol, interpretasi, atau mencoba memahami maksud tindakan satu sama lain. Jadi, dalam proses interaksi manusia, tidak ada stimulus yang secara otomatis dan langsung menghasilkan tanggapan atau respon. Sebaliknya, ada proses interpretasi yang dilakukan oleh aktor antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi setelahnya. Proses interpretasi ini menjadi penengah antara stimulus dan respon

Interaksionisme simbolik memiliki pandangan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh makna yang ada pada dirinya, Makna tersebut berasal dari proses interpretasi seseorang terhadap berbagai objek diluar dirinya, ketika interaksi berlangsung. Hal ini membuat makna tersebut bersifat labil dan temporer yang setiap saat memiliki

kecenderungan untuk berubah dan mengikuti alur mutual yang terjadi antara diri (*self*), pikiran (*mind*) dan realitas sosial. Masyarakat bukan sesuatu yang statis “diluar sana” yang terus menerus mempengaruhi dan membentuk diri sang aktor, namun pada hakikatnya merupakan sebuah proses interaksi yang bersifat mutual. Individu bukan hanya memiliki pikiran (*mind*), namun juga diri (*self*) yang bukan sebuah entitas psikologi, tetapi sebuah aspek dari proses sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial. Selain itu keseluruhan proses interaksi tersebut bersifat simbolik dimana makna-makna dibentuk oleh akal budi manusia itu sendiri.

Bagi Blummer manusia bertindak bukan hanya faktor eksternal (fungsionalisme struktural) dan internal (reduksionis psikologi) sana, namun individu juga mampu melakukan *self indication* atau memberi arti, menilai, memutuskan untuk bertindak berdasarkan situasi dimana ia ditempatkan (Elbadiansyah, 2014). Interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi mejadi proses pembentukan dimana yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen pengarahan dan pembentukan tindakan. Menurut Blummer tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” dan tidak disebabkan pula oleh “kekuatan dalam”.

Berkaitan dengan hal tersebut, Herbert Blummer dalam (Elbadiansyah, 2014) mengemukakan interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif yang bertumpu pada tiga premis antara lain:

- a) Premis pertama, menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap suatu objek. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang inheren dalam objek tetapi diciptakan oleh individu itu sendiri. Dengan demikian pada dasarnya individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu itu. Pada kerangka ini “makna” bisa diartikan sebagai hubungan lambang bunyi dengan acuan. Makna merupakan bentuk respon dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam proses komunikasi sesuai dengan asosiasi dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.
- b) Premis kedua, menunjukkan bahwa makna muncul dari dalam diri aktor dengan adanya interaksi dengan diri aktor yang lain (orang lain). Meskipun makna muncul dari pikiran masing-masing aktor (subjek), namun hal ini tidak muncul begitu saja tetapi melalui pengamatan kepada individu-individu lain yang sudah lebih dulu mengetahui. Artinya bagi setiap aktor makna sesuatu berasal dari cara-cara aktor lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu.
- c) Premis ketiga, Makna tersebut berkembang dan disempurnakan selama proses interaksi sosial. Dalam hal ini makna diperlakukan

melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh diri aktor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Meskipun gagasan Blummer dipengaruhi oleh Mead, namun ia mempunyai gagasan sendiri dalam merumuskan teorinya. Dalam perspektif Blummer teori interaksionisme simbolik mempunyai beberapa ide dasar yakni:

- a) Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Setiap kegiatan dan tindakan dalam masyarakat ini saling berkaitan, melalui tindakan bersama inilah yang kemudian membentuk struktur sosial
- b) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang saling terhubung dengan kegiatan manusia lain. Interaksi dalam masyarakat itu ada dua, Interaksi nonsymbolis mencakup stimulus respon terhadap stimulus tersebut, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran dan interpretasi atas tindakan-tindakan individu sebagai simbol. Sehingga proses terjadinya komunikasi antar sesama individu dengan individu yang lain dalam berbagai kegiatan sosial itulah yang sebenarnya disebut interaksi.
- c) Objek-objek tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu, objek fisik (seperti meja, tanaman atau mobil), objek sosial (seperti ibu, guru, teman) dan objek abstrak (nilai, norma, hak). Objek-objek tersebut merupakan gejala-gejala sosial yang tidak memiliki makna secara instrinsik. Oleh karena itu makna adalah sebuah produk interaksionisme simbolik, sehingga cenderung akan terungkap

dengan sendirinya ketika ada simbol-simbol yang ditampilkan dalam sebuah interaksi antar manusia dengan individu.

- d) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, namun mereka juga melihat dirinya sebagai objek. Objek ini dapat mempengaruhi proses interaksi antar sesama manusia yang kemudian melahirkan makna, namun objek juga dapat menjadikan hubungan antar manusia akan menemukan makna tanpa dipengaruhi orang lain sebagai individu.
- e) Tindakan manusia merupakan interpretasi yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Karena tindakan manusia itu adalah tindakan interpretasi atau menafsirkan pola interaksi antar sesama dalam proses komunikasi.
- f) Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini merupakan tindakan bersama yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi budaya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti dalam mencari perbandingan penelitian dan kemudian menemukan hal baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu juga membantu peneliti dalam menunjukkan keaslian penelitiannya, berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti, pertama oleh Rilmi Eptiana (2021) dengan judul Pola Perilaku Sosial Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah di Desa Minanga Kecamatan

Bambang Kabupaten Mamasa). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rilmi Eptiana Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal pembuatan rumah Minanga serta dampaknya bagi masyarakat di Desa Minanga. Perilaku sosial masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal pembuatan rumah terbentuk melalui proses gotong royong dan tolong menolong, alasan masyarakat mempertahankan yaitu karena tradisi pembuatan rumah ini merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan nenek moyang, Rumah minanga mempunyai ciri khas tersendiri kemudian dampak positif yang dihasilkan adalah masyarakat merasa nyaman dan aman dalam menghuni rumah. Namun, dampak negatif jika pembuatan rumah tidak mengikuti kebiasaan maka orang yang menghuni rumah akan merasa tidak nyaman dan terjadinya kebakaran (Eptiana et al., 2021).

Kemudian penelitian kedua dilakukan oleh Nur rahma (2014) dengan judul Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan). Dalam penelitian ini berfokus pada makna dan proses pelaksanaan tradisi *maccera manurung* di Desa Kaluppini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dikaji dengan etnografi. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *maccera manurun* dilakukan setiap delapan tahun sekali selama empat hari yang dimulai pada hari jumat sampai dengan hari senin. Tahap pelaksanaan yang dilakukan dimulai dari *mappabangun*

*tanah, macce'do mayang, ma' peong, ma'sodi gandang, Liang Wai, sipallolongana atau biasa na bilang orang* selama empat hari yang dimulai pada hari jumat sampai dengan hari senin. Tahap pelaksanaan yang dilakukan dimulai dari *mappabangun tanah, macce'do mayang, ma' peong, ma'sodi gandang, Liang Wai, sipallolongana atau biasa na bilang orang disini Tuna' ada sola*. Kemudian makna filosofi dari tradisi ini menjelaskan bahwa masyarakat *massenrempulu* khususnya di Kaluppini meyakini bahwa tanah adalah inti dari seluruh jagad dan di maksudkan sebagai doa dalam menghadapi delapan tahun yang akan datang, kemudian pengambilan air di *liwang wai* dimaknai sebagai penentu nasib, dan *macedo mayang* sebagai keselamatan pelaksanaanya (ADAT, 2014).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Aris Munandar (2016 dengan judul *Perilaku Sosial, Ekonomi, dan Agama dalam Tradisi Upacara Adat Labuah Saji (Kajian Fenomenologi pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Palabuhan Ratu Sukabumi Jawa Barat)*. Dari temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai masyarakat yang masih kuat memegang teguh tradisi nenek moyang dan dari perilaku sosialnya masyarakat melakukan kontak sosial yang menghasilkan interaksi sosial, upacara labuh saji juga menjadi media silaturahmi antar masyarakat setempat. Secara ekonomi juga menjelaskan bagaimana masyarakat memperoleh kesejahteraan dari tradisi ini dan menjadi wujud ekspresi dan rasa syukur atas limpahan rezeki (Aris Munandar, 2016). Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad Diak Udin (2015) dengan judul

Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kabupaten Nganjuk Dalam Tradisi Yasinan dan Tahlilan (Studi Deskriptif Melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban terkait bagaimana perilaku sosial masyarakat dusun setiap malam jumat di rumah-rumah warga dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian terdapat kesenjangan minat masyarakat dalam mengikuti majelisi dzikir dan tahlilan yang dilakukan secara bergiliran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni pelaksanaannya yang dilakukan malam hari membuat sebagian masyarakat enggan terlibat, kemudian kaum muda juga kurang terlibat karena durasi acara yang terlalu lama, kemudian ada kebiasaan tanya jawab setelah acara yang menyebabkan anggota tidak menyukainya. Jadi perilaku sosial yang timbul dari masyarakat dengan mengacu pada teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa sebagian masyarakat merasa puas sehingga tetap melestarikan tradisi ini, dan sebagai masyarakat tidak puas sehingga memutuskan untuk mengabaikannya (Udin, 2015).

Penelitian Kelima dari Rudi Gunawan (2018) dengan judul Tradisi *Ma'nene* Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui latar belakang pemertahanan tradisi *ma'nene* dan makna yang terkandung dalam tradisi sebagai warisan nenek moyang tersebut dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di tiga desa yakni Kete Kesu, Bori Parinding dan Londa. *Ma'nene* sendiri diartikan sebagai ritual pembersihan jenazah atau

mengganti busana jenazah leluhur, ritual ini dilakukan oleh satu keluarga bahkan satu desa sehingga acaranya berlangsung cukup panjang. Kemudian ritual ini ditutup dengan berkumpulnya keluarga di rumah tongkonan dan melakukan ibadah bersama. Ritual ini biasa dilakukan pada masa panen berlangsung, dari hasil penelitian menunjukkan Hasil yang ditunjukkan dalam peneltian ini yakni *Ma'nene* bagi masyarakat di tiga desa tersebut dimaknai sebagai ikatan keeratan dan hubungan yang tidak terputus antara anggota keluarga, disisi lain dimaknai sebagai upaya untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada keluarga yang telah berpulang hal ini ditunjukkan dengan membersihkan atau mengganti baju dan kain jenazah ditambah keluarga mendiang juga memasukkan barang atau makanan kesukaan ke peti jenazah. (Gunawan & Merina, 2018)

Tabel 2.1 Matrix penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian saat ini

No	Nama (Tahun)	Kajian	Temuan dan Indikasi
1	Rilmi Eptiana (2021)	Pola Perilaku Sosial Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)	Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal pembuatan rumah Minanga serta dampaknya bagi masyarakat di Desa Minanga.

2	Nur Rahma (2014)	Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)	Dalam penelitian ini berfokus pada makna dan proses pelaksanaan tradisi <i>maccera manurung</i> di Desa Kaluppini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dikaji dengan etnografi. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi <i>maccera manurung</i> dilakukan setiap delapan tahun sekali selama empat hari yang dimulai pada hari jumat sampai dengan hari senin.
3	Aris Munandar (2016)	Perilaku Sosial, Ekonomi, dan Agama dalam Tradisi Upacara Adat Labuah Saji (Kajian Fenomenologi pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Palabuhan Ratu Sukabumi Jawa Barat)	Dari temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai masyarakat yang masih kuat memegang teguh tradisi nenek moyang dan dari perilaku sosialnya masyarakat melakukan kontak sosial yang menghasilkan interaksi sosial.
4	Muhammad Diak Udin (2015)	Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kabupaten	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban terkait bagaimana perilaku sosial masyarakat dusun Plosorejo

		Nganjuk Dalam Tradisi Yasinan dan Tahlilan (Studi Deskriptif Melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial)	dalam tradisi yasinan dan tahlilan yang diselenggarakan pada setiap malam jumat di rumah-rumah warga dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
5	Rudi Gunawan (2018)	Tradisi <i>Ma'nene</i> Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja	Penelitian ini berfokus untuk mengetahui latar belakang pemertahanan tradisi <i>ma'nene</i> dan makna yang terkandung dalam tradisi sebagai warisan nenek moyang tersebut dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. <i>Ma'nene</i> sendiri diartikan sebagai ritual pembersihan jenazah atau mengganti busana jenazah leluhur.

Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu diatas, penelitian ini menunjukkan kebaharuan. Aspek kebaharuan tersebut dapat ditemukan pada analisis tradisi *Ma'balla* yang dikaji dari makna, pola perilaku sosial serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tradisi. Penelitian mengenai makna dan pelaksanaan tradisi memang telah banyak yang mengkaji, namun dikaji secara terpisah. Selain itu kajian mengenai tradisi *Ma'balla* sebagai jamuan khas yang menggunakan daun jati dalam setiap acara belum pernah dikaji secara mendalam hanya

disinggung dalam beberapa penelitian, namun bukan sebagai inti penelitian. Sehingga penelitian ini hadir untuk melihat makna, pola perilaku serta faktor-faktor pendukung dan penghambat masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla*.

### **G. Kerangka Pikir**

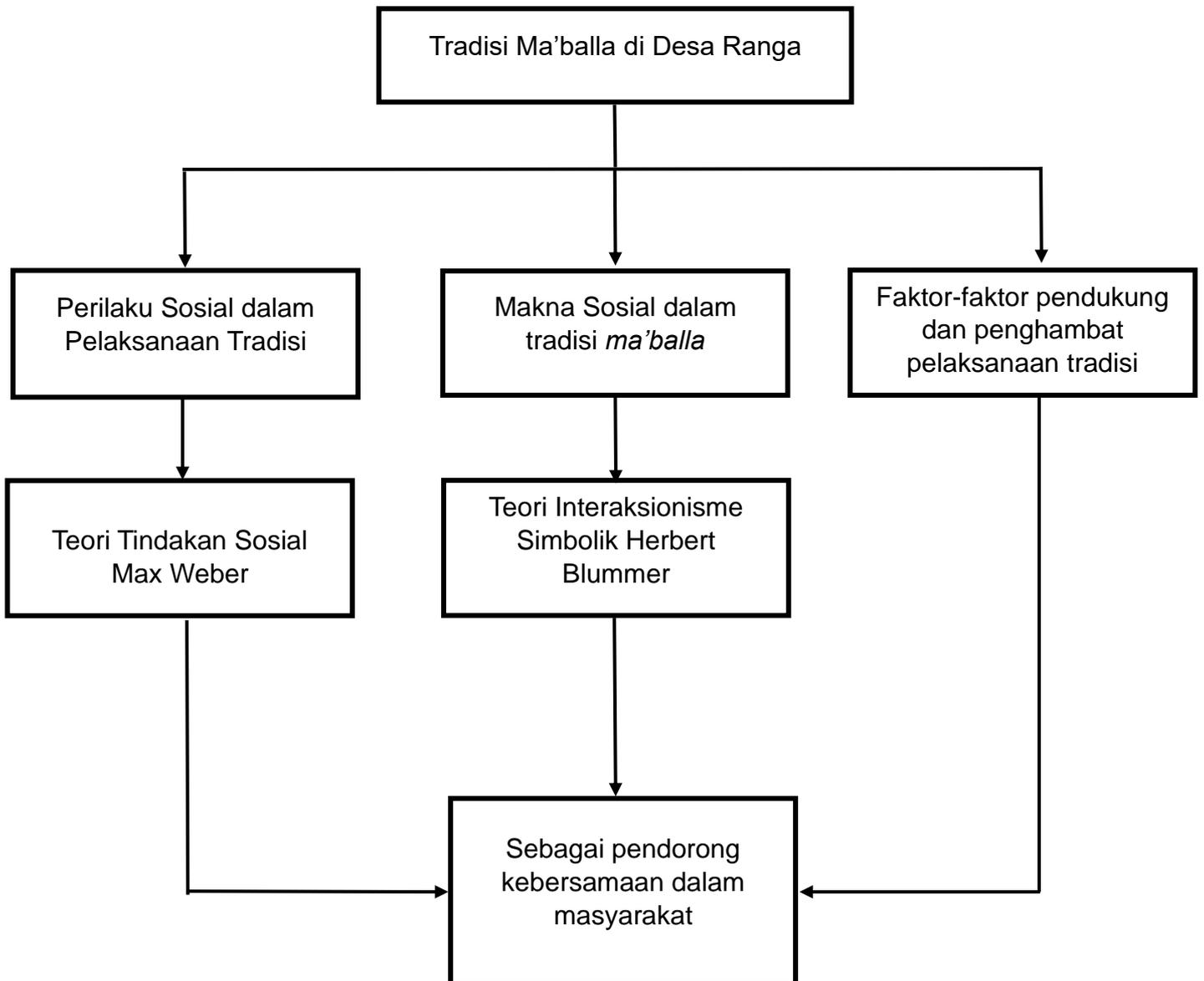
Penggambaran mengenai kerangka pikir tradisi *Maballa* sebagai sebuah analisis makna dalam tradisi kenduri sebagaimana yang telah dibahas di poin-poin sebelumnya, maka untuk memudahkan jalannya analisa, sudut pandang dan gambaran umum mengenai skema penelitian. Kerangka ini dijadikan sebagai alur berpikir maupun sebagai peta konsep yang digunakan peneliti pada saat di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tradisi *ma'balla* di Desa Ranga dengan fokus pada tiga aspek utama yang dijadikan sebagai rumusan masalah yakni terkait perilaku sosial dalam pelaksanaan tradisi *ma'balla*, makna tradisi *ma'balla* dan faktor-faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan tradisi tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan dua teori utama yakni teori tindakan sosial dari Max Weber dan teori Interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer.

Penelitian ini dimulai dengan identifikasi tradisi *ma'balla* sebagai fenomena sosial yang penting di Desa Ranga. Tradisi ini dianggap sebagai praktik yang memiliki nilai sosial dan budaya yang signifikan bagi masyarakat setempat. Selanjutnya di dalam penelitian ini juga

menganalisis perilaku sosial yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *ma'balla*. Untuk memahami perilaku ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber, teori ini menekankan pada tindakan individu yang bermakna secara subjektif dan dipahami dalam konteks sosialnya. Selain perilaku sosial, penelitian ini juga berusaha menggali makna yang terkandung dalam tradisi *ma'balla*. Makna ini dieksplorasi melalui sudut pandang teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, teori ini menekankan pada pentingnya simbol dan interaksi dalam pembentukan makna sosial. Kemudian penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tradisi *ma'balla*. Faktor-faktor ini bisa mencakup aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan yang memungkinkan tradisi ini tetap hidup dan berkembang di masyarakat.

Dari ketiga aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tradisi *ma'balla* berperan sebagai pendorong kebersamaan dalam masyarakat. dengan memahami perilaku sosial, makna dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya



Bagan 2.1 Kerangka Pikir